



Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)

Available online <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jibioma>
Submitted: 07 Mei 2026; Reviewed: 09 Mei 2026; Accepted: 31 Mei 2026

Etnobotani Tumbuhan Pangan pada Upacara Pernikahan Adat Simalungun

Ethnobotany of Food Plants in Simalungun Traditional Wedding Ceremonies

Ropianza Purba, Jamilah Nasution, Rahmiati* & Riyanto

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Pemanfaatan tumbuhan pangan dalam upacara adat merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal yang mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dan sumber daya hayati di sekitarnya. Pada masyarakat Simalungun, berbagai jenis tumbuhan pangan masih digunakan dalam upacara adat pernikahan, namun dokumentasi ilmiah mengenai pemanfaatannya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan etnis Simalungun, mengetahui bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, sumber perolehannya, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian dilakukan di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 36 informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 jenis tumbuhan pangan yang tergolong dalam 13 famili. Famili yang paling banyak dimanfaatkan adalah Zingiberaceae dan Liliaceae. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi buah (25%), umbi (21%), biji (17%), rimpang (12,5%), daun (12,5%), batang (8%), dan bunga (4%). Tumbuhan pangan diperoleh dari ladang (46%), pasar tradisional (46%), dan pekarangan rumah (8%). Makanan tradisional seperti *dayok nabinatur* dan *ikan mas arsik* memiliki nilai simbolik yang mencerminkan keharmonisan, kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat Simalungun. Penelitian ini menunjukkan bahwa tumbuhan pangan berperan penting dalam pelestarian tradisi dan kearifan lokal masyarakat Simalungun.

Kata Kunci: Etnobotani; Tumbuhan pangan; Pernikahan adat; Simalungun; Kearifan lokal.

Abstract

The use of food plants in traditional ceremonies represents a form of local knowledge that reflects the close relationship between communities and the biological resources in their environment. Among the Simalungun ethnic community, various food plants are still utilized in traditional wedding ceremonies; however, scientific documentation regarding their use remains limited. This study aimed to identify the food plant species used in Simalungun wedding ceremonies, determine the plant parts utilized and their sources, and explore their cultural significance. The research was conducted in Silimakuta District, Simalungun Regency, North Sumatra, using a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation involving 36 purposively selected informants. The results revealed that 24 food plant species belonging to 13 families were used in the ceremonies. The most frequently utilized families were Zingiberaceae and Liliaceae. The plant parts used included fruits (25%), tubers (21%), seeds (17%), rhizomes (12.5%), leaves (12.5%), stems (8%), and flowers (4%). Food plants were obtained from farmlands (46%), traditional markets (46%), and home gardens (8%). Traditional dishes such as *dayok nabinatur* and *ikan mas arsik* carry symbolic meanings related to harmony, togetherness, and the cultural identity of the Simalungun people. This study demonstrates the important role of food plants in preserving cultural traditions and local ethnobotanical knowledge.

Keywords: Ethnobotany; Food plants; Traditional wedding ceremony; Simalungun; Local wisdom.

How to Cite: Purba, R., Nasution, J., Rahmiati, & Riyanto. (2026). Etnobotani Tumbuhan Pangan pada Upacara Pernikahan Adat Simalungun. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 8(1) 2026: 14-27

*E-mail: rahmiati@staff.uma.ac.id

ISSN 2722-9777 (Online)



PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara masyarakat dengan tumbuhan serta pemanfaatannya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pangan, pengobatan, konstruksi, dan kegiatan sosial budaya. Pengetahuan etnobotani berkembang melalui interaksi jangka panjang antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sehingga menjadi bagian penting dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Bahriyah *et al.*, 2015; Purwanto & Walujo, 2020; Rahayu *et al.*, 2024). Salah satu bentuk pemanfaatan tumbuhan yang masih bertahan hingga saat ini adalah penggunaannya dalam berbagai upacara adat yang mencerminkan identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tinggi dengan berbagai kelompok etnis yang memanfaatkan tumbuhan dalam tradisi dan ritual adatnya. Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan atau perlengkapan ritual, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, identitas budaya, serta hubungan sosial masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat sering kali memiliki makna filosofis yang mencerminkan harapan, kesejahteraan, kesuburan, dan keharmonisan hidup (Silalahi, 2014; Surata, 2015; Sada *et al.*, 2025).

Etnis Simalungun merupakan salah satu subetnis Batak yang mendiami wilayah Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Masyarakat Simalungun memiliki berbagai tradisi adat yang masih dipertahankan, termasuk upacara adat pernikahan. Dalam tradisi tersebut, berbagai jenis tumbuhan pangan dimanfaatkan sebagai bahan utama maupun bumbu dalam penyajian makanan adat. Beberapa makanan khas yang selalu hadir dalam prosesi pernikahan, seperti *dayok nabinatur* dan *ikan mas arsik*, tidak hanya berfungsi sebagai sajian konsumsi, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang merepresentasikan keharmonisan, kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat Simalungun (Damanik, 2016; Saragih, 2016).

Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat. Namun, arus modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat berpotensi menyebabkan berkurangnya pengetahuan tradisional mengenai penggunaan tumbuhan dalam ritual budaya. Kondisi ini dapat mengancam keberlanjutan pengetahuan etnobotani yang selama ini diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Surata, 2015). Oleh karena itu, dokumentasi mengenai tumbuhan

yang digunakan dalam tradisi adat menjadi penting sebagai upaya pelestarian budaya dan sumber informasi bagi pengembangan kajian etnobotani.

Beberapa penelitian etnobotani di Sumatera Utara telah mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan oleh berbagai kelompok etnis, terutama terkait tumbuhan obat dan tumbuhan ritual (Simanjuntak, 2016; Nasution *et al.*, 2021). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji tumbuhan pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan etnis Simalungun masih sangat terbatas. Informasi mengenai jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, sumber perolehannya, serta makna budaya yang terkandung dalam makanan adat belum terdokumentasi secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan famili tumbuhan pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan etnis Simalungun, mendeskripsikan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan serta sumber perolehannya, dan mengungkap makna budaya yang terkandung dalam makanan tradisional yang disajikan dalam rangkaian prosesi pernikahan adat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam upaya pelestarian pengetahuan etnobotani dan kearifan lokal masyarakat Simalungun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari s.d Mei 2023 di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian menggunakan pendekatan etnobotani dengan metode deskriptif kualitatif untuk mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan pangan dalam upacara adat pernikahan etnis Simalungun.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterlibatan informan dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan Simalungun. Sebanyak 36 informan dilibatkan dalam penelitian ini, yang terdiri atas 6 informan kunci (tokoh adat dan tokoh masyarakat yang memahami tradisi pernikahan Simalungun) dan 30 responden dari masyarakat setempat. Sebelum pengumpulan data dilakukan, seluruh informan memberikan persetujuan lisan (*informed consent*) untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan serta proses pemanfaatannya. Wawancara semi-terstruktur difokuskan pada identifikasi jenis

tumbuhan pangan yang digunakan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, sumber perolehan tumbuhan, serta makna budaya yang terkait dengan penggunaannya dalam prosesi adat. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan dan pengambilan foto terhadap jenis tumbuhan serta tahapan penggunaannya dalam upacara adat.

Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan responden umum. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan keakuratan dan keabsahan data yang diperoleh selama penelitian.

Identifikasi tumbuhan dilakukan berdasarkan nama lokal yang diperoleh dari informan dan karakter morfologi tumbuhan yang ditemukan di lapangan. Penentuan nama ilmiah mengacu pada literatur flora Indonesia (van Steenis, 1975) dan diverifikasi menggunakan basis data *Plants of the World Online* (POWO) untuk memastikan validitas nomenklatur tumbuhan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Jenis tumbuhan, famili, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, serta sumber perolehan tumbuhan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase penggunaan tumbuhan (%),

n = jumlah jenis pada setiap kategori, dan

N = jumlah seluruh jenis tumbuhan yang tercatat.

Sementara itu, informasi mengenai fungsi dan makna budaya tumbuhan dalam upacara adat dianalisis secara kualitatif berdasarkan hasil wawancara dan interpretasi pengetahuan lokal masyarakat Simalungun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari informan dan responden terkait dengan upacara adat pernikahan di 3 desa terdapat 24 jenis dan 13 famili tumbuhan pangan yang digunakan dalam adat pernikahan simalungun. Jenis-jenis tumbuhan tersebut digunakan sebagai bahan baku makanan yang disajikan dalam upacara adat pernikahan (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis tumbuhan pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan Simalungun di Kecamatan Silimakuta.

No	Famili	Nama Tumbuhan		Desa		
		Nama Ilmiah	Nama Lokal	1	2	3
1	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	✓	✓	✓
		<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	✓	✓	✓
		<i>Alpinia galanga</i>	Lengkuas	✓	✓	✓
		<i>Etingera elatior</i>	Kecombrang/Asam Cekala	✓	✓	✓
2	Liliaceae	<i>Allium sativum</i>	Bawang Putih	✓	✓	✓
		<i>Allium cepa</i>	Bawang Merah	✓	✓	✓
		<i>Allium schoenoprasum</i>	Bawang Batak	✓	✓	✓
		<i>Allium porrum</i>	Daun Prei	✓	✓	-
3	Solanaceae	<i>Capsicum frutescens</i>	Cabai Rawit	✓	✓	✓
		<i>Capsicum annum</i>	Cabai Merah	✓	✓	✓
		<i>Solanum tuberosum</i>	Kentang	✓	✓	-
4	Rutaceae	<i>Zanthoxylum acanthopodium</i>	Andaliman	✓	✓	✓
		<i>Citrus aurantiifolia</i>	Jeruk Nipis	✓	✓	✓
		<i>Daucus carota</i>	Wortel	✓	✓	-
5	Apiaceae	<i>Apium graveolens</i>	Daun Seledri	✓	✓	-
		<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai	✓	✓	✓
6	Poaceae	<i>Oryza sativa</i>	Padi	✓	✓	✓
		<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun Salam	✓	✓	✓
7	Myrtaceae	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	✓	✓	✓
8	Arecaceae	<i>Piper nigrum</i>	Lada Putih	✓	✓	✓
9	Piperaceae	<i>Vigna unguiculate</i>	Kacang Panjang	✓	✓	✓
10	Fabaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	Batang Pisang	✓	✓	✓
11	Musaceae	<i>Aleurites moluccana</i>	Kemiri	✓	✓	✓
12	Euphorbiaceae	<i>Garcinia atroviridis</i>	Asam Gelugur	✓	✓	-
13	Clusiaceae					
Jumlah				24	24	19

Keterangan: Desa 1: Parmonangan; Desa 2: Pcs; Desa 3: Saribudolok. Tanda (-) menunjukkan bahwa jenis tumbuhan tersebut tidak digunakan di desa yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 24 jenis tumbuhan pangan yang tergolong ke dalam 13 famili yang digunakan dalam upacara adat pernikahan etnis Simalungun di Kecamatan Silimakuta (Tabel 1). Jumlah jenis tumbuhan yang digunakan pada Desa Parmonangan dan Desa PCS masing-masing sebanyak 24 jenis, sedangkan di Desa Saribudolok hanya ditemukan 19 jenis. Perbedaan jumlah jenis tumbuhan yang digunakan menunjukkan adanya variasi lokal dalam penyediaan bahan pangan dan bumbu masakan adat, meskipun secara umum komponen utama yang digunakan relatif sama.

Famili yang paling banyak dimanfaatkan adalah Zingiberaceae dan Liliaceae, masing-masing terdiri atas empat jenis. Pada famili Zingiberaceae ditemukan jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galanga*), dan

kecombrang atau asam cekala (*Etlingera elatior*). Tingginya penggunaan anggota Zingiberaceae menunjukkan pentingnya kelompok rempah-rempah dalam tradisi kuliner Simalungun. Rempah-rempah tersebut berfungsi sebagai pemberi aroma, cita rasa, serta membantu menghilangkan bau amis pada bahan pangan hewani yang digunakan dalam masakan adat. Selain itu, anggota famili Zingiberaceae juga diketahui memiliki kandungan senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan sehingga banyak digunakan dalam berbagai tradisi pangan masyarakat Indonesia (Pitopang *et al.*, 2018; Nasution *et al.*, 2020; Fazriah *et al.*, 2024).

Famili Liliaceae juga memiliki jumlah jenis yang tinggi, yaitu bawang putih (*Allium sativum*), bawang merah (*Allium cepa*), bawang batak (*Allium schoenoprasum*), dan daun prei (*Allium porrum*). Kelompok tumbuhan ini berperan sebagai bumbu dasar yang memberikan cita rasa khas pada berbagai masakan adat. Penggunaan berbagai jenis bawang dalam masakan tradisional menunjukkan pentingnya tumbuhan dari genus *Allium* sebagai penyedap alami yang telah lama dikenal dalam budaya kuliner masyarakat.

Selain kedua famili tersebut, famili Solanaceae menempati urutan berikutnya dengan tiga jenis, yaitu cabai rawit (*Capsicum frutescens*), cabai merah (*Capsicum annum*), dan kentang (*Solanum tuberosum*). Cabai merupakan komponen penting dalam masakan tradisional Simalungun karena memberikan rasa pedas yang menjadi salah satu karakteristik kuliner masyarakat Batak. Sementara itu, kentang umumnya digunakan sebagai bahan tambahan pada beberapa jenis masakan yang disajikan dalam pesta adat.

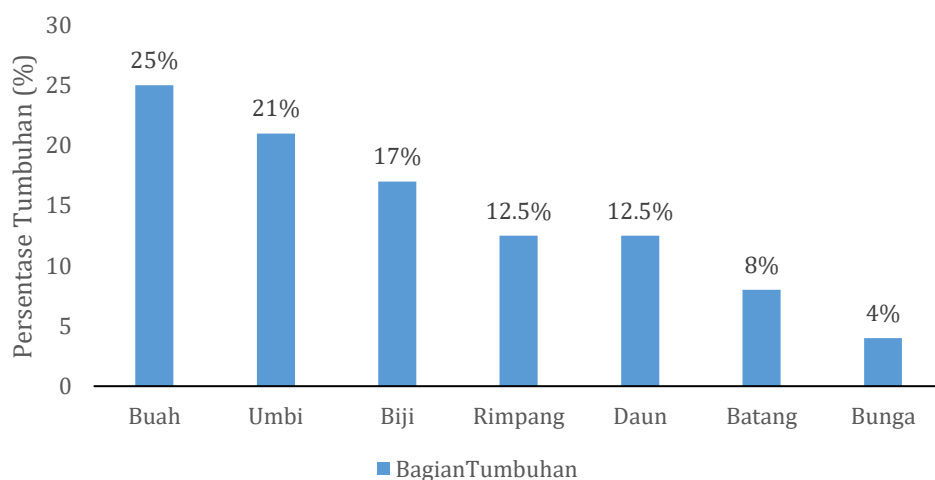
Beberapa jenis ditemukan digunakan secara konsisten di ketiga desa penelitian, seperti andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium*), serai (*Cymbopogon citratus*), daun salam (*Syzygium polyanthum*), kelapa (*Cocos nucifera*), kemiri (*Aleurites moluccana*), dan lada putih (*Piper nigrum*). Keberadaan andaliman sangat menarik karena tumbuhan ini merupakan bumbu khas masyarakat Batak yang memberikan sensasi rasa pedas dan getir yang unik pada masakan tradisional, terutama *ikan mas arsik*. Oleh karena itu, andaliman dapat dianggap sebagai salah satu identitas kuliner masyarakat Simalungun dan etnis Batak pada umumnya.

Perbedaan penggunaan beberapa jenis tumbuhan antar desa terlihat pada daun prei (*Allium porrum*), kentang (*Solanum tuberosum*), wortel (*Daucus carota*), daun seledri (*Apium graveolens*), dan asam gelugur (*Garcinia atroviridis*) yang tidak digunakan di Desa Saribudolok. Variasi ini diduga dipengaruhi oleh preferensi masyarakat,

ketersediaan bahan pangan, serta perbedaan resep masakan adat yang berkembang di masing-masing desa. Meskipun demikian, jenis-jenis tumbuhan utama yang berfungsi sebagai bumbu dasar dan pemberi cita rasa tetap dipertahankan di seluruh lokasi penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tumbuhan pangan memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan etnis Simalungun, tidak hanya sebagai bahan penyusun makanan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keanekaragaman tumbuhan yang digunakan mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya hayati untuk memenuhi kebutuhan pangan sekaligus mempertahankan tradisi budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini *et al.* (2018) dan Silalahi (2014) yang menyatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat tidak hanya didasarkan pada fungsi praktis, tetapi juga memiliki nilai budaya dan simbolik yang penting bagi masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap 24 jenis tumbuhan pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan etnis Simalungun, diketahui bahwa tidak seluruh bagian tumbuhan dimanfaatkan. Masyarakat Simalungun memanfaatkan berbagai organ tumbuhan sesuai dengan fungsi dan karakteristiknya sebagai bahan pangan maupun bumbu masakan tradisional. Persentase penggunaan masing-masing bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat pernikahan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan etnis Simalungun.

Berdasarkan Gambar 1, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dalam upacara adat pernikahan etnis Simalungun adalah buah dengan persentase sebesar 25%, diikuti umbi (21%), biji (17%), rimpang (12,5%), daun (12,5%), batang (8%), dan bunga (4%). Tingginya pemanfaatan bagian buah menunjukkan bahwa organ ini memiliki peran penting dalam penyediaan cita rasa, aroma, dan kualitas masakan tradisional yang disajikan pada acara pernikahan adat. Beberapa jenis buah yang digunakan antara lain andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium*), jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), cabai merah (*Capsicum annuum*), cabai rawit (*Capsicum frutescens*), kacang panjang (*Vigna unguiculata*), dan asam gelugur (*Garcinia atroviridis*). Jenis-jenis tersebut berfungsi sebagai bahan utama maupun bumbu penyedap yang memberikan karakteristik rasa khas pada masakan tradisional Simalungun.

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan berikutnya adalah umbi (21%), yang meliputi bawang putih (*Allium sativum*), bawang merah (*Allium cepa*), kentang (*Solanum tuberosum*), dan wortel (*Daucus carota*). Umbi-umbian tersebut berperan sebagai bahan dasar masakan dan penyedap alami yang digunakan dalam berbagai hidangan adat. Tingginya penggunaan umbi menunjukkan pentingnya kelompok tumbuhan ini dalam mendukung cita rasa dan nilai gizi makanan yang disajikan.

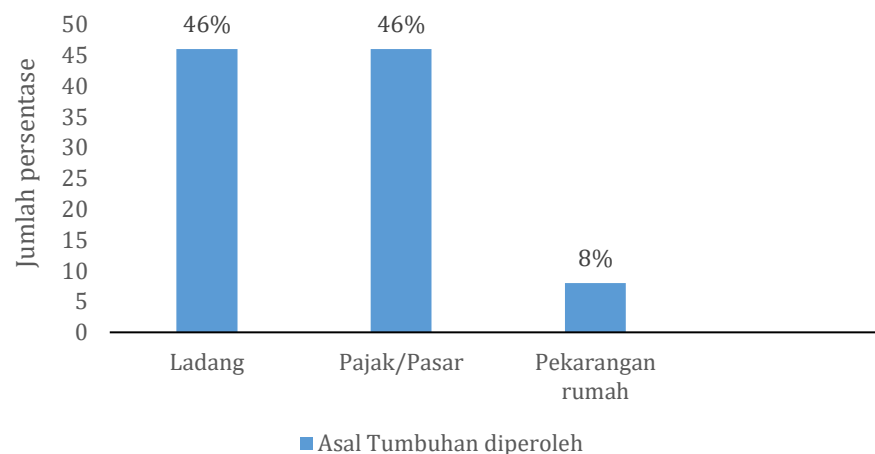
Pemanfaatan biji (17%) meliputi padi (*Oryza sativa*), kemiri (*Aleurites moluccana*), dan lada putih (*Piper nigrum*). Biji padi merupakan sumber pangan utama yang menjadi komponen penting dalam setiap kegiatan adat, sedangkan kemiri dan lada putih berfungsi sebagai bumbu penyedap. Rimpang dan daun masing-masing memiliki persentase sebesar 12,5%. Kelompok rimpang didominasi oleh anggota famili Zingiberaceae seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), dan lengkuas (*Alpinia galanga*), yang banyak dimanfaatkan sebagai rempah-rempah tradisional. Sementara itu, bagian daun yang digunakan antara lain daun salam (*Syzygium polyanthum*), daun prei (*Allium porrum*), dan daun seledri (*Apium graveolens*).

Bagian batang hanya dimanfaatkan sebesar 8%, yaitu pada batang pisang (*Musa paradisiaca*), sedangkan bagian bunga memiliki persentase terendah (4%) yang diwakili oleh kecombrang (*Etlintera elatior*). Rendahnya penggunaan bunga menunjukkan bahwa hanya sedikit jenis tumbuhan yang bunganya dimanfaatkan sebagai bahan pangan dalam tradisi pernikahan adat Simalungun.

Dominasi penggunaan buah dan umbi menunjukkan bahwa masyarakat Simalungun lebih banyak memanfaatkan bagian tumbuhan yang mudah diperoleh, memiliki cita rasa yang kuat, serta berfungsi sebagai bahan utama maupun bumbu

masakan. Pola pemanfaatan ini sejalan dengan penelitian Apriliani *et al.* (2014) dan Nasution *et al.* (2020) yang melaporkan bahwa buah, umbi, dan rimpang merupakan bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat tradisional karena memiliki nilai pangan, cita rasa, dan manfaat kesehatan yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat pernikahan tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya hayati di sekitarnya.

Selain mengidentifikasi jenis dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, penelitian ini juga mengkaji sumber perolehan tumbuhan pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan etnis Simalungun. Informasi mengenai asal tumbuhan penting untuk memahami tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya lokal serta pola pemanfaatan tumbuhan dalam mendukung pelaksanaan tradisi adat. Persentase asal tumbuhan pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan etnis Simalungun disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase asal tumbuhan pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan etnis Simalungun.

Berdasarkan Gambar 2, tumbuhan pangan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan etnis Simalungun diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu ladang, pasar tradisional, dan pekarangan rumah. Sumber perolehan terbesar berasal dari ladang dan pasar tradisional dengan persentase yang sama, masing-masing sebesar 46%, sedangkan pekarangan rumah hanya menyumbang 8%.

Tingginya persentase tumbuhan yang berasal dari ladang menunjukkan bahwa masyarakat Simalungun masih memiliki keterkaitan yang kuat dengan aktivitas pertanian.

Berbagai jenis tumbuhan yang diperoleh dari ladang antara lain cabai rawit (*Capsicum frutescens*), cabai merah (*Capsicum annum*), jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kecombrang (*Etlintera elatior*), bawang batak (*Allium schoenoprasum*), andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium*), serta jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*). Sebagian besar tumbuhan tersebut merupakan rempah-rempah dan bumbu utama yang sering dibudidayakan oleh masyarakat karena mudah ditanam dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Persentase yang sama pada kategori pasar tradisional menunjukkan bahwa tidak semua kebutuhan bahan pangan dapat dipenuhi dari hasil budidaya sendiri. Beberapa jenis tumbuhan seperti bawang putih (*Allium sativum*), kentang (*Solanum tuberosum*), wortel (*Daucus carota*), daun seledri (*Apium graveolens*), kemiri (*Aleurites moluccana*), lada putih (*Piper nigrum*), dan asam gelugur (*Garcinia atroviridis*) umumnya diperoleh melalui pasar tradisional. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan antara sistem pertanian lokal dengan aktivitas perdagangan dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan untuk pelaksanaan upacara adat.

Sementara itu, tumbuhan yang berasal dari pekarangan rumah memiliki persentase paling rendah, yaitu 8%. Jenis tumbuhan yang umumnya ditanam di pekarangan adalah serai (*Cymbopogon citratus*) dan daun salam (*Syzygium polyanthum*). Rendahnya persentase ini diduga karena keterbatasan luas pekarangan yang dimiliki masyarakat serta perubahan pola pemanfaatan lahan rumah tangga yang tidak lagi difokuskan untuk budidaya tanaman pangan.

Dominasi sumber tumbuhan dari ladang dan pasar tradisional menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat pernikahan Simalungun masih didukung oleh pemanfaatan sumber daya lokal dan sistem ekonomi masyarakat setempat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat tidak hanya berkaitan dengan penggunaan tumbuhan, tetapi juga mencakup pengetahuan mengenai pengelolaan, budidaya, dan akses terhadap sumber daya tumbuhan yang dibutuhkan dalam tradisi budaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Purwanto dan Walujo (2020) yang menyatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tradisional umumnya dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya lokal, sistem pertanian, dan jaringan perdagangan yang berkembang di wilayah tersebut. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi adat Simalungun juga sangat bergantung pada keberlanjutan sumber daya tumbuhan yang menjadi bagian penting dari budaya pangan masyarakat.

Pernikahan adat Simalungun terdiri atas beberapa tahapan, mulai dari tahap pra-nikah (*mangarisika, marhori-hori dinding, marhusip, pudun sautan, martumpol, dan martonggo raja*) hingga pelaksanaan pesta pernikahan. Pada setiap tahapan tersebut, penyajian makanan tradisional memiliki peranan penting sebagai media sosial dan budaya yang memperkuat hubungan kekerabatan antarkelompok masyarakat. Dari perspektif etnobotani, keberadaan makanan tradisional dalam upacara adat mencerminkan pemanfaatan keanekaragaman hayati lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem pengetahuan masyarakat.

Makanan khas Simalungun yang disajikan dalam upacara pernikahan, terutama *dayok nabinatur* dan *ikan mas arsik*, menunjukkan adanya integrasi antara sumber daya hewani dan tumbuhan dalam budaya pangan masyarakat. *Dayok nabinatur* menggunakan ayam sebagai sumber protein hewani yang ditata secara sistematis sehingga melambangkan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga (Saragih, 2014). Sementara itu, *ikan mas arsik* merupakan contoh pemanfaatan berbagai tumbuhan rempah sebagai bahan penyusun utama masakan. Penggunaan rempah-rempah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyedap rasa, tetapi juga memiliki peranan biologis sebagai sumber senyawa bioaktif yang berpotensi memberikan manfaat kesehatan.

Salah satu tumbuhan yang memiliki peranan penting dalam masakan *arsik* adalah andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium*). Buah andaliman mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder, seperti alkaloid, flavonoid, dan minyak atsiri yang memberikan sensasi rasa pedas, getir, serta efek kebas (*tingling sensation*) yang khas. Karakteristik ini menjadikan andaliman sebagai rempah endemik yang sulit digantikan oleh jenis tumbuhan lain dan menjadi identitas kuliner masyarakat Batak, termasuk Simalungun. Selain memberikan cita rasa khas, kandungan senyawa bioaktif pada andaliman dilaporkan memiliki aktivitas antioksidan dan antimikroba yang berpotensi mendukung kualitas pangan tradisional.

Dominasi penggunaan famili Zingiberaceae, seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galanga*), dan kecombrang (*Etlingera elatior*), menunjukkan pentingnya kelompok tumbuhan rempah dalam tradisi kuliner Simalungun. Secara biologis, anggota famili Zingiberaceae kaya akan senyawa fenolik, flavonoid, dan minyak atsiri yang berfungsi sebagai antioksidan alami serta memberikan aroma dan rasa khas pada makanan. Pemanfaatan tumbuhan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lokal telah mengembangkan pengetahuan empiris mengenai penggunaan tumbuhan yang

tidak hanya meningkatkan cita rasa makanan tetapi juga berkontribusi terhadap kesehatan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan tumbuhan pangan dalam upacara adat pernikahan Simalungun tidak hanya memiliki fungsi budaya dan simbolik, tetapi juga mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap sumber daya hayati yang tersedia di lingkungannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat mengandung nilai simbolik sekaligus manfaat praktis bagi masyarakat. Demikian pula Silalahi (2014) menyatakan bahwa masyarakat Batak memiliki pengetahuan lokal yang kaya mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai aktivitas budaya dan ritual. Oleh karena itu, dokumentasi tumbuhan pangan dalam upacara adat pernikahan Simalungun tidak hanya penting sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai bentuk konservasi pengetahuan biologis dan etnobotani yang berpotensi mendukung pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Sebanyak 24 jenis tumbuhan pangan yang tergolong dalam 13 famili dimanfaatkan dalam upacara adat pernikahan etnis Simalungun di Kecamatan Silimakuta. Famili yang paling banyak digunakan adalah Zingiberaceae dan Liliaceae, masing-masing terdiri atas empat jenis. Bagian tumbuhan yang dominan dimanfaatkan berupa buah (25%), diikuti umbi (21%), biji (17%), rimpang (12,5%), daun (12,5%), batang (8%), dan bunga (4%). Tumbuhan pangan sebagian besar diperoleh dari ladang (46%) dan pasar tradisional (46%), sedangkan 8% berasal dari pekarangan rumah. Pemanfaatan tumbuhan pangan dalam upacara adat pernikahan mencerminkan pengetahuan etnobotani masyarakat Simalungun yang masih terjaga dan diwariskan antargenerasi. Hidangan adat seperti *dayok nabinatur* dan *ikan mas arsik* mengandung nilai budaya yang merepresentasikan keharmonisan, kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat Simalungun. Dokumentasi pengetahuan etnobotani perlu terus diperkuat melalui pendidikan, publikasi ilmiah, dan pewarisan budaya kepada generasi muda. Selain itu, budidaya tumbuhan yang memiliki nilai budaya penting, seperti andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium*), kecombrang (*Etligeria elatior*), serta berbagai jenis rempah dari famili Zingiberaceae, perlu ditingkatkan guna mendukung keberlanjutan sumber daya hayati dan pelestarian warisan budaya masyarakat Simalungun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, 7(3), 13-20.
- Apriliani A, Sukarsa, Hidayau AH. 2014. Kajian Etnobotani Tumbuhan Bahan Tambahan Pangan Secara Tradisional Oleh Masyarakat di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyuwana. *Fakultas Biologi, Universitas Jendral Soedirman*.vol 1 hal76-84.
- Bahriyah, I. Hayati, A. dan Zayadi, H. (2015). "Studi Etnobotani tumbuhan Kelor (*Moringa oleifera*) Di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura". *Biosaintropis* 1 no. 1
- Damanik, E. (2016). *Upacara Adat Simalungun Seputar Kelahiran, Pernikahan, Penghormatan kepada Orang tua dan Kematian*. Yogyakarta: Sigma Printship.
- Fazriah, A. T. N., Hernawati, D., & Fitriani, R. (2024). Tradition and plants: Ethnobotany in the Perlon Unggahan ritual of the Bonokeling lineage indigenous people. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 17(1), 1-15.
- Simanjuntak, H. A. (2016). Etnobotani Tumbuhan Obat di Masyarakat Etnis Simalungun Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *BIOLINK (Jurnal Biologi Lingkungan Industri Kesehatan)*, 3(1), 75-80.
- Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian etnobotani Zingiberaceae sebagai bahan pengobatan tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98-102.
- Nasution, J., Riyanto, R., & Gaol, M. L. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Etnis Batak Toba di Desa Sipituhuta Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasudutan, Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Papua*, 13(2), 106-111.
- Pitopang, R, Damry, Rusdi, Hamzah, B, Zubair, M.S., Amar, A.L., Fathurahman, F., Basri, Z. & Poulsen, A.D. (2018). Diversity of Zingiberaceae and traditional uses by three indigenous groups at Lore Lindu National Park, Central Sulawesi, Indonesia. *Proceeding International Seminar on Science and Technology*, 1-7.
- Purwanto, Y., & Walujo, E. B. (2020). *Etnobotani Indonesia: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Bogor: LIPI Press.
- Rahayu, Y. Y. S., Sujarwo, W., Irsyam, A. S. D., Dwiartama, A., & Rosleine, D. (2024). Exploring unconventional food plants used by local communities in a rural area of West Java, Indonesia: Ethnobotanical assessment, use trends, and potential for improved nutrition. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(68), 1-23
- Sada, M., Ndori, V. H., & Moe, A. A. (2025). Ethnobotanical Study of Local Food Plants Used by the Sikka People in Flores, East Nusa Tenggara Province. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 27(1).
- Saragih, S. N. (2016). *Tinuktuk Sebagai Pengobatan Tradisional Pasca Melahirkan Di Nagori Amborokan Panei Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun*. Skripsi. Universitas Negeri Medan. Medan.
- Silalahi, M. (2014). Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat dan Ritual Keagamaan oleh Masyarakat Batak Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Dasar*, 15(2), 95-104.
- Surata IK. (2015). Studi Etnobotani Tanaman Upacara Hindu Bali sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Bali*, 5 (02): 265-284.